

## **Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara**

### ***The Description Of Commuter Family Harmony in BRIMOB members Of Sumatera Utara***

Marhisar Simatupang  
Universitas Medan Area

\*corresponding author: E-mail: hisarsimatupang802@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keharmonisan *commuter family* pada anggota BRIMOB, untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keharmonisan *commuter family*, dan untuk mengetahui strategi dan tahapan pada keluarga *commuter family*. Penelitian ini dilakukan pada keluarga anggota BRIMOB di Medan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2016 sampai Maret 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek penelitian berjumlah 2 keluarga anggota BRIMOB yang mengalami pernikahan *commuter family* karena mendapatkan bawah kendali operas (BKO). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis pada tingkat awal, pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua keluarga mengaku pertama kali berjauhan dengan keluarga timbul rasa kesepian dan kesedihan. Selain itu istri harus mampu menjalani dua peran sekaligus bagi anak-anaknya yaitu sebagai ayah dan ibu, saat suami melaksanakan tugas. Rasa jenuh dan takut sering dirasakan oleh kedua keluarga. Pada tahap awal mengalami *commuter family*, kedua keluarga mengaku mengalami ketidakpercayaan pada pasangan sehingga menimbulkan masalah dalam keluarga. Masalah yang ada diselesaikan melalui dialog keluarga yang baik. Mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi salah satu faktor mempertahankan keharmonisan keluarga. Kunci utama menjaga keharmonisan pada kedua keluarga ini, sehingga tetap bertahan adalah dengan selalu berkomunikasi, saling pengertian, kerja sama, dan membangun rasa kasih sayang. Tidak melakukan hal-hal di luar batas, dan memegang komitmen pernikahan.

Kata Kunci: Keharmonisan, *commuter family*

#### **Abstract**

*This study aims to determine the description of commuter family harmony in BRIMOB members, to know the factors that lead to harmonious commuter family, and to know the strategies and stages in the commuter family. This research was conducted on BRIMOB family members in Medan. The study was conducted in December 2016 until March 2017. The sampling technique used the snowball sampling technique. Research subjects amounted to 2 families of BRIMOB members who experienced a commuter family marriage because they got under the control of the operation. The research method used is qualitative research method descriptive approach. Techniques of collecting data using interviews, observation and documentation. Analysis of data used the analysis at the initial level, at the time of data collection and after completion of data collection. The results of this study that the two families admitted the first time apart from the family arise a sense of loneliness and sadness. In addition the wife must be able to undergo two roles at once for her children as a father and mother, while the husband perform the task. Sense and fear was often felt by both families. In the early stages of experiencing the commuter family, the two families admitted to experiencing a lack of confidence in the couple causing problems in the family. Problems resolved through good family dialogue. Closer to God and family becomes one of the factors of maintaining family harmony. The main key to maintaining harmony in these two families, so that survive is to always communicate, mutual understanding, cooperation, and build a sense of affection. Not doing things out of bounds, and holding a marriage commitment.*

*Keywords: harmony, commuter family*

## Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara

### PENDAHULUAN

Pasangan yang menikah dan yang telah membentuk sebuah keluarga menginginkan untuk tinggal bersama-sama di dalam satu tempat. Tetapi pada kenyataannya, banyak keluarga yang tidak tinggal bersama-sama yang disebabkan faktor ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Pada akhirnya membuat pasangan (suami-istri) berada di dua daerah yang terpisah dalam kurun waktu yang tidak menentu seperti keluarga prajurit ataupun pedagang. Keluarga yang berada pada dua daerah yang berbeda karena faktor ekonomi, kesehatan dan pendidikan sering disebut *commuter family*.

Menurut Jones, (dalam Yulianti, 2015) *commuter family* adalah pernikahan antara pasangan suami istri yang tinggalnya terpisah. Maines (1993), menjelaskan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan terpisah antara suami dengan istri yang didasari atas komitmen sebelum pernikahan karena tuntutan karier atau pekerjaan. Torsina (1991), menyatakan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan yang karena alasan khusus yang menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa tinggal serumah.

Hubungan pernikahan dalam bentuk *commuter family*, pasangan suami-istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan rumah tangga. Dengan keadaan suami-istri yang menjalani *commuter family* ini tentu dapat menimbulkan kekosongan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri layaknya pasangan yang tinggal secepat. Seperti dapat dilihat

dalam kehidupan keluarga dimana suami-istri umumnya memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan bersama, secara fisik, materi maupun spiritual (Ihromi, 1990). Masalah yang terjadi pada keluarga *commuter family* mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga.

Menurut Gunarsa (dalam Yeni, 2011) keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri), yang meliputi aspek fisik, emosi, mental dan sosial. Ada empat aspek keharmonisan keluarga yaitu itu komunikasi, kasih sayang, pengertian dan kerja sama. Menurut Cole dalam Sulastri (2009), Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah terciptanya suasana yang penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, saling menghargai satu sama lainnya yang menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga.

Keadaan *commuter family* ini sebenarnya sudah ada sejak lama di Indonesia khususnya bagi Satuan Korps Brigade Mobil (BRIMOB) di Medan Sumatera Utara. Segala konflik yang ada di Negara Republik Indonesia bisa terjadi dimana saja sehingga tugas dari setiap anggota BRIMOB untuk ikut serta dalam menyelesaikan persoalan yang ada. Suami seorang BRIMOB mengemban tugas negara dan harus siap sedia jika ditugaskan kemanapun dan berapa

## Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara

lamapun atas perintah pimpinan. Istri seorang anggota Brimob tidak hanya ditinggal sehari ataupun dua hari jika suami sedang bertugas di lapangan. Para anggota dapat ditugaskan dengan kurun waktu berbulan-bulan hingga tahunan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Hidup dalam dua tempat dikarenakan oleh tuntutan pekerjaan adalah alasan utama bagi keluarga anggota BRIMOB. Penugasan yang harus dilaksanakan oleh seorang anggota BRIMOB disebut dengan Tugas Luar dan BKO (Bawah Kendali Operasi).

Berada dalam dua tempat tinggal, memberikan pengaruh negatif bagi keluarga dimana tingkat agresivitas anak yang tinggi, terjadinya perselingkuhan bahkan perceraian. Tetapi tidak sedikit juga keluarga anggota BRIMOB dapat mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun berada pada dua tempat yang terpisah. Menurut Forsyth (1998) *commuter family* terbagi menjadi dua jenis yaitu *adjusting couple* dengan usia pernikahan 0-5 tahun dan *established couple* dengan usia pernikahan lebih dari 5 tahun. Forsyth menyebutkan *established couple* cenderung memiliki tingkat stress yang rendah dalam menjalani *commuter family* dibandingkan dengan *adjusting couple*. Kepercayaan menjadi masalah besar bagi *adjusting couple*. Meskipun *established* ini dianggap lebih stabil karena keduanya telah menjalani pernikahan *commuter* di atas lima tahun. Namun tipe *established* juga masih mengalami masalah dengan kepercayaan, kesulitan utama ketika kehadiran anak dimana salah satu

pasangan harus mengurus semua kebutuhan mengenai anak.

Dalam penelitian Li dan Mattias (2015) di Jerman menyatakan bahwa keluarga yang mengalami *commuter family* memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosi anak di Jerman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2015), menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara emosional distress dengan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani *commuter marriage*. Sementara menurut penelitian Rachmawati & Mastuti (2013), ditemukan adanya perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang menjalani *long distance marriage*.

Berdasarkan dari beberapa gambaran masalah yang ditemukan di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam kehidupan keluarga anggota BRIMOB yang di dalamnya terdapat keseluruhan keluarga yang sering meninggalkan keluarga karena melaksanakan tugas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai permasalahan Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini difokuskan pada masalah tertentu dengan pertimbangan aspek-aspek metodologi, kelayakan di lapangan dan keterbatasan yang ada pada peneliti. Fokus penelitian ini adalah Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Anggota Brigade

## Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara

Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2000) merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (*key informan*) (Koentjaraningrat, 1991). Menurut Koentjaraningrat informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah 2 keluarga yaitu terdiri dari 2 orang suami dan 2 orang istri. Dengan usia perkawinan 10-17 tahun. Masing masing 2 informan atau menjadi 4 informan suami istri. Kemudian sebagai informan pembanding dalam penelitian ini adalah diambil dari unsur anak. Informan

secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah 5 informan.

Lofland dan Lofland (Moleong, 2003) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan data primer, selebihnya adalah data tambahan. Artinya, kata-kata dan tindakan dari subjek hanyalah sebuah catatan informasi yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu mengungkap dibalik tindakan nonverbal informan. Data dapat berupa data lisan, tulisan, tindakan ataupun lainnya diperoleh dari sumber informasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan pada pendekatan kualitatif, yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga dapat memahami gambaran keharmonisan *commuter family*, maka pengumpulan data dilakukan dengan berbaur dan berinteraksi dengan subjek penelitian yaitu suami istri anggota Satuan BRIMOB POLDA SUMUT.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilangsungkan secara terus menerus hingga pembuatan laporan penelitian. Laporan itu hendaknya merupakan penyajian data secara analitis dan deskriptif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan secara sistematis (Furchan, 1992).

## Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Keharmonisan keluarga merupakan keterlibatan setiap anggota keluarga dalam menciptakan kerukunan, kedamaian dan keserasian. Keharmonisan memberikan efek atau pengaruh pada anggota keluarga di dalam bertindak atau berbuat. Menurut Gunarsa (dalam Suryadin, 2014), suasana keluarga harmonis ditandai dengan saling menyayangi, memperhatikan, saling berbagi, dan toleransi diantara setiap keluarga dengan menempatkan sesuai peranannya baik sebagai orang tua, anak dan keluarga lain dalam satu suasana rumah. Dari kedua keluarga telah menjalani *commuter family*, sedikit banyak telah merasakan keharmonisan keluarga dalam beberapa hal.

Keluarga pertama dan kedua menjalani *commuter family* pada awal pernikahan mereka. Keluarga membentuk sebuah komitmen untuk selalu berkomunikasi ketika sedang berada pada tempat yang berbeda. Kesepakatan untuk selalu memberikan kabar kepada pasangan tidak berjalan lancar, karena tuntutan penyelesaian pekerjaan suami yang tidak menentu. Dampak dari keterputusan komunikasi ini membuat istri cemas dan berfikir negatif. Faktor yang menyebabkan keluarga ini menjalani *commuter family* adalah faktor ekonomi dan tuntutan tugas dari tempat kerja suami. Istri pada awal pernikahan tidak memiliki kerja tetap sehingga suami harus melaksanakan tugas sesuai peraturan yang ada.

Rasa sedih dan kesepian dialami oleh keluarga ini saat pertama sekali

mengalami *commuter family*. Istri merasa paling kesepian dibandingkan dengan suami karena istri tidak memiliki pekerjaan. Suami tidak tega melihat istri sendiri di rumah, ia merasakan perasaan istri yang sedang kesepian. Suami menyarankan istri untuk berkomunikasi dengan orang tua. Suami berharap dengan adanya orang tua dapat menghibur dan membantu istri untuk dapat mengatasi kesedihan dan kesepiannya saat suami berada di luar kota. Suami juga mendorong istri untuk selalu berdoa sehingga istri dapat tenang sehingga suami dapat bekerja dengan baik di luar kota. Komunikasi yang mereka lakukan membuat keluarga ini dapat memahami setiap perasaan anggota keluarga, sehingga setiap masalah yang ada dapat terselesaikan dengan baik.

Kedua keluarga ini juga menunjukkan kerja sama yang baik, saat mereka berada dalam satu rumah ataupun berada pada kota yang berbeda. Pada awal pernikahan suami dan istri telah sepakat membagi peran masing-masing dalam keluarga. Istri berperan mengurus keluarga, dan suami mencari nafkah bagi keluarga. Kesepakatan ini sudah dibicarakan sejak pertama menikah. Keluarga ini dapat bekerja sama dengan baik sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Menurut Hawari (dalam Fauzi, 2014) berpendapat bahwa, keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antara

## Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara

unsur dalam keluarga akan dapat diciptakan

Saling memberi kasih sayang adalah yang biasanya dilakukan oleh kedua pasangan keluarga ini sehingga sampai sekarang masih bisa mempertahankan pernikahan mereka. Istri dan suami mengingat dan merayakan hari spesial dalam keluarga. Walaupun suami tidak begitu aktif dalam perayaan ulang tahun keluarga, namun suami tetap memberikan kontribusi. Memahami perasaan sesama keluarga menjadi keunggulan keluarga ini dalam mempertahankan keutuhan keharmonisan. Istri yang memiliki sifat memahami memberikan banyak pelajaran pada suami yang memiliki sifat keras. Anak yang memahami pekerjaan orang tua membuat anak-anak tidak menuntut untuk ada setiap hari bersama mereka.

Pemahaman suami dan istri terhadap keharmonisan keluarga menjadi salah satu cara untuk menjaga keutuhan pernikahan. Pemahaman ini akhirnya membawa pola pikir keluarga untuk menciptakan kedamaian, ketentraman dalam keluarga. Menurut Fauzi (2014), keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang cukup baik, akan mendorong putra dan putri mereka untuk mengikuti langkah yang sama terhadap tingkah laku orang tua.

Pada keluarga pertama faktor utama dalam mempertahankan keharmonisan keluarga adalah disebabkan oleh faktor keluarga orang tua yang tidak harmonis (*broken home*). Keluarga pertama mengaku tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh

dari kedua orang tua, yang berakibat pada perkembangan pada setiap anggota keluarga. Alasan inilah yang menyebabkan keluarga untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Tidak terlepas dari dukungan orang tua. Sementara keluarga kedua lebih menekankan pada pendekatan keluarga kepada Tuhan. Keluarga kedua ini menyatakan bahwa kehidupan bersama Allah memberikan dampak positif dalam menjaga dan menjalani keutuhan keluarga. Oleh sebab itu, keluarga selalu melaksanakan sholat dan berdoa saat berada pada tempat yang sama atau berjauhan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis uraikan di bab empat yaitu mengenai gambaran keharmonisan *commuter family* pada anggota BRIMOB maka dapat disimpulkan bahwa:

Dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga tentunya setiap pasangan mengetahui tentang makna keharmonisan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan *commuter family* pada keluarga I dan II adalah kedekatan pada keluarga yaitu pasangan selalu bertanya kepada orang tua (keluarga istri & suami) bagaimana menjalin keharmonisan keluarga saat berada dalam permasalahan. Faktor selanjutnya adalah menyerahkan kehidupan keluarga kepada Allah. Keluarga meyakini bahwa dalam menghadapi persoalan rumah tangga, berdoa dan sholat adalah cara yang terbaik untuk dilaksanakan.

## Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara

Tahapan keharmonisan *commuter family* pada keluarga I & II adalah:

- a). Pada tahap awal pernikahan (tahun pertama pernikahan) keluarga mengalami masa kritis dimana pasangan merasakan tingkat kecemburuan yang tinggi.
- b). Pada tahap memiliki anak (>1 tahun pernikahan), keluarga mulai memberikan kepercayaan kepada pasangan dengan menunjukkan perilaku dan sikap positif. Kedua keluarga sampai saat ini, masih memiliki rasa cemburu pada pasangan masing-masing. Kedua keluarga ini, suami memiliki rasa cemburu yang paling dominan dibandingkan dengan istri.

Setiap pasangan yang sudah menikah tentunya memiliki cara atau strategi dalam menata dan menjaga rumah tangganya agar selalu harmonis. Dua keluarga yang menjalani hubungan *commuter family* ini pun sama dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Mereka juga memiliki cara atau strategi dalam menjaga keluarganya. Cara kedua keluarga ini memelihara dan menjaga keharmonisan keluarga *commuter family* sebagai berikut ini:

- a) Menjaga komunikasi, dalam hal komunikasi keluarga ini sudah menyepakati untuk tetap memberikan kabar jika berada di luar kota. Keluarga menggunakan *handphone* sebagai alat komunikasi keluarga. Dalam penyelesaian masalah, keluarga juga melakukan dialog/komunikasi yang baik.

Melalui komunikasi kedua keluarga ini dapat saling percaya dan menjaga komitmen pernikahan. Komunikasi yang dibangun dalam kedua keluarga ini membuat keluarga saling terbuka dengan perasaannya yang menghasilkan sebuah kejujuran pada setiap anggota keluarga.

- b) Menunjukkan kasih sayang. Dalam menunjukkan kasih sayang, keluarga ini dapat memahami perasaan yang sedang dialami sesama anggota keluarga. Kedua keluarga tidak lupa untuk melewatkan momen-momen indah seperti perayaan ulang tahun setiap anggota keluarga, perayaan hari pernikahan dan menghabiskan waktu liburan.
- c) Saling kerja sama. Jika berada pada jarak yang berjauhan, kedua keluarga ini membagi tugas di dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Komitmen untuk tetap bekerja sama telah disepakati oleh kedua keluarga ini, sehingga dalam menjalankan tugas masing-masing berjalan dengan baik.
- d) Saling pengertian. Kedua keluarga ini bertindak adil dalam memperlakukan setiap anggota keluarga. Pembuatan keputusan selalu didiskusikan terlebih dahulu oleh setiap anggota keluarga. Keputusan yang mendadak dapat dihargai dan dihormati oleh anggota keluarga jika keputusan tersebut tidak memberikan dampak negatif pada keluarga.

## Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Anderson, Elaine A. & Jane W. Spruill. 1993. The Dual-Career Commuter Family: A Lifestyle on the Move
- Anderson, Elaine A. 2003. International Encyclopedia of Marriage and Family: Commuter marriage. (diakses di <http://www.encyclopedia.com>)
- Eliyani, E.R. 2013. Keterbukaan Komunikasi Intepersonal Pasangan Suami-Istri Yang Berjauhan Tempat Tinggal. Fisipol Universitas Mulawarman. *Ejournal Ilmu Komunikasi Volume 1 Nomor 2*.
- Fauzi, Rifan. 2014. Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V Di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. *Jurnal Modeling. Vol. 1. No. 2*
- Firmin, M. W., Firmin, R. L., & Lorenzen, K. M. 2000. Loneliness Dynamics Involved with College Long Distance Relationships. Cedarville University
- Forsyth, C., & Gramling, R. 1998. Socio-Economic Factors Affecting The Rise of Commuter Marriage. *International Journal of Sociology of the Family. Vol. 28. No. 2*
- Furchan. Arief. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Gerstel, N. & Gross, H. E. 1982. Commuter marriages: A review. Dalam Gross, H. & Sussman, Marvin B. (Eds). Marriage and family review (5th ed). New York: Haworth Press
- Glutzer, R., & Federlein, A. C. 2007. Miles That Blind: Commuter Marriage and Family Strength. Michigan Family Review
- Gross, H.E. 1980. Dual- Career Couples Who Lives Apart: Two Types. National Council on Family Relation. *Journal Of Marriage And The Family Vol. 42, No. 3*
- Gunarsa, Singgih, D. 2003. Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia
- Hamid, Darmadi. 2004. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Beta Bandung: Bandung
- Ihromi. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartono, K. 1992. Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan nenek. Jilid 2. Bandung: Mandar Maju
- Kauffman, M. H. 2000. Relational Maintenance in Long-Distance Relationships: Staying Close. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University
- Koentjaraningrat, 1991. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Li, Jianghong & Matthias Pollmann-Schult. 2015. Fathers' commute to work and children's social and emotional well-being in Germany. *Journal of Family and Economic Issues. Vol. 37. Issues 3. 488-501*
- Maguire, K. C., & Kinney, T. A. 2010. When Distance is Problematic: Communication, Coping, and Relational Satisfaction in Female College Students' Long-Distance Dating Relationships. *Journal of Applied Communication Research. Vol. 38. No. 1. 27-46*
- Maines. 1993. Long-Distance Romances. American Demographics
- Margiani, Kristin & IGAA Novi Ekayati. 2013. Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 2 No. 3. Hal. 191-198*.
- Margono. 2006. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Meizera, D.E.P. & Basti. 2008. Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Vol. 2, No.1*
- Mirowsky, J., Ross, C.E. 2003. Social Causes of Psychological Distress, 2nd Edition. New York: Aldine de Gruyter
- Moleong, Lexy. J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasia
- Rachmawati, Dwi & Endah Mastuti. 2013. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 02. No. 01. Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Brigif 1 Marinir TNI-AL Yang Menjalani Long Distance Marriage*
- Rahayu, H. P. 2007. Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Negeri Kota Kediri. UIN Malang. *Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 144. Hal. 149-162*
- Rempel J. K., Holmes J.G. et Zanna M.P. 1985. Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 49. No. 1. 95-112*
- Stafford, L., Merolla, Andy J. & Castle, Janessa D. 2006. When long-distance dating partners become geographically close. *Journal of Social and Personal Relationships. Vol. 23. No. 6. 901-919*
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta



## **Marhisar Simatupang, Gambaran Keharmonisan *Commuter Family* Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara**

Suryadin, Adin. 2014. Hubungan Keharmonisan Keluarga Dan Dukungan Sosial Teman Dengan Konsep Diri. Tesis: Tidak dipublikasikan.

Torsina. 1991. Is long-distance marriage trouble? Article 2 of 5 Dallas Morning News, April 19, 2004 pNA. dari <http://www.dallasnews.com/> diakses tanggal 20 September 2016

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Diunduh dari <http://www.kemenag.go.id> diakses pada September 2016

[www.longdistancerelationship.net](http://www.longdistancerelationship.net), diakses pada tanggal 17 November 2016

Yulianti, Alma. 2015. Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.